

Saya Pasti Bisa: Speech Act Analysis in Merry Riana Motivation Video Through Searle Theory

(*Saya Pasti Bisa: Analisis Tindak Tutur dengan Teori Searle dalam Video Motivasi Merry Riana*)

Jihan Fadhilah¹, M. Umar Muslim²
jeifadhilah@gmail.com¹, m_umar@ui.ac.id²

Master's Study Program in Pure Linguistics, Faculty of Cultural Sciences
University of Indonesia, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :

Diterima
13 Maret 2023
Disetujui
13 Mei 2023
Dipublikasikan
14 Mei 2023

Abstract

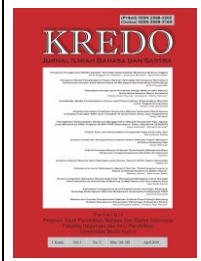
An utterance must have context. Given that utterances certainly have importance, researchers must understand what context that underlies the formation of an utterance, what the utterance is consumed for, and what are the aspect of utterance that influence its formation. Pragmatic analysis, especially about speech acts, brings us deeper into not only the content in a text but also the meaning, what message is conveyed, the reasons why the message is conveyed, and how the meaning of the message is understood by humans. In this article, the researcher will complement previous studies with data on motivational utterances. The theory used is Searle's speech act theory an American philosopher who inherits, revises, and develops speech act theory. Not only that, Searle also disseminated and received widespread attention about this theory in philosophical circles, linguistic activists and made it the core theory in the fields of western philosophy and linguistics, especially in pragmatics. and the method used is descriptive qualitative with a content analysis technique approach because the data to be examined requires descriptive explanation. This study found nine representative speech acts, one expressive speech act, one commissive speech act, seven declarative speech acts and seven directive speech acts. The speech act that appears the most in motivational utterance is the representative speech act.

Keywords :
pragmatics, speech acts, utterances

Abstrak

Sebuah ujaran pasti memiliki konteks. Mengingat bahwa ujaran pasti memiliki kepentingan, kita harus memahami konteks apa yang mendasari terbentuknya sebuah ujaran, untuk apa ujaran tersebut dikonsumsi, dan aspek apa saja yang ada di dalam ujaran hingga mempengaruhi pembentukannya. Analisis pragmatik khususnya tentang tindak tutur membawa kita lebih dalam tidak hanya sekedar isi dalam sebuah teks tetapi juga makna, pesan apa yang disampaikan, alasan mengapa pesan itu disampaikan, dan bagaimana makna pesan itu dipahami oleh manusia. Pada artikel ini, peneliti melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait tindak tutur dengan data ujaran motivasi. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur Searle, filsuf berkebangsaan Amerika yang mewarisi, merevisi, dan mengembangkan teori tindak tutur. Tidak hanya itu, Searle juga menyebarkan dan menyita perhatian luas tentang teori ini di kalangan filosofis, pegiat linguistik dan menjadikan teori ini dalam bidang filsafat dan linguistik barat, khususnya dalam pragmatik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Penelitian ini menemukan sembilan tindak tutur representatif, satu tindak tutur ekspresif, satu tindak tutur komisif, tujuh tindak tutur deklaratif dan tujuh tindak tutur direktif. Tindak tutur yang paling banyak muncul dari ujaran motivasi adalah tindak tutur representatif.

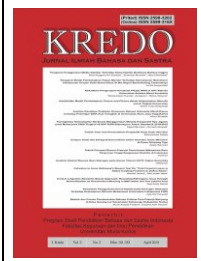
Kata Kunci :
pragmatik, tindak tutur, ujaran



PENDAHULUAN

Ada banyak hal yang mempengaruhi sikap manusia, di antaranya pengalaman, lingkungan sekitar, komunikasi dan situasi sosial. Faktor pembentuk sikap ini diproses pada kognisi manusia melalui wacana yang ia temui dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan sekitar dapat berpengaruh kuat pada sikap manusia. Jika masukan yang diambil dari lingkungan yang positif, maka positif pula sikapnya. Begitu pun sebaliknya. Faktor lain yaitu komunikasi. Sebagaimana kita tahu bahwa fungsi utama bahasa adalah komunikasi, maka kita harus tahu juga bahwa bahasa itu dioptimalkan untuk komunikasi (Stefania & Teich, 2022). Xafizovna (2022) mengungkapkan tiga fungsi dasar bahasa yang sesuai dengan kebutuhan umum. Pertama, bahasa berfungsi untuk isi yang mengacu pada pengalaman tuturan tentang dunia nyata dan cara dia melihat dunia. Kedua, bahasa berfungsi untuk membentuk hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain. Akhirnya, bahasa membuat hubungan antara dirinya sendiri dan ciri-ciri situasi tertentu. Komunikasi manusia pada dasarnya adalah masalah negosiasi komitmen, bukan hanya tentang menyampaikan niat, keyakinan, dan kondisi lainnya (Geurts, 2019). Komunikasi disampaikan melalui kata-kata yang kita gunakan dalam kehidupan. Hidup dapat sepenuhnya diubah dengan kata-kata yang tepat pada waktu yang tepat. Kata-kata membawa kekuatan untuk menyentuh jiwa dan mempengaruhi suasana hati untuk penutur maupun pendengar. Dengan menyadari pentingnya kata-kata, kita dapat mengubah hidup kita secara luas. Kata-kata disusun menggunakan produk linguistik sehingga dapat membangun sebuah pesan yang dapat ditangkap dalam sebuah komunikasi (Taylor & Xu, 2021).

Dalam ucapan motivasi, motivator mengetahui kekuatan kata-kata dan menggunakan beberapa teknik dalam payung linguistik untuk satu tujuan inti, yaitu menghilangkan kesulitan audiens mereka. Motivator biasanya menunjukkan sisi hidup yang optimis dan membantu penonton mengatasi pesimisme (Gibbons, 2021). Motivator meningkatkan kepercayaan pendengar serta membantu mereka menjadi aset dan individu masyarakat yang efektif. Seorang motivator memuaskan pendengarnya dengan menggunakan sejumlah strategi linguistik yaitu tindak tutur. Mereka mengubah pikiran bahkan lebih dalam lagi mengubah kehidupan pendengarnya dengan menggunakan tindak tutur yang mereka pilih. Lebih dari 70% motivator berpendapat bahwa kata-kata positif menciptakan rasa harapan, menetralkan hal-hal negatif, memberi energi pada jiwa kita, dan memiliki efek terapeutik pada pendengarnya (Hussain, Alam, & Zahid, 2022). Dalam kehidupan seorang individu, motivasi berperan penting dalam pembentukan kebiasaan (Verplanken & Orbell, 2022). Kajian ini relevan dengan analisis pragmatik khususnya tentang tindak tutur. Pragmatik adalah disiplin linguistik yang cukup baru dalam akuisisi bahasa kedua yang menjadi bidang studi linguistik independen sekitar empat puluh tahun yang lalu (Xafizovna, 2022). Aspek pragmatis adalah salah satu komponen penting dari komunikasi. Aspek tersebut terdiri dari kompetensi ilokusi yang mengacu pada pengetahuan tindak tutur dan fungsi bicara serta kompetensi sosiolinguistik yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan benar dalam konteks tertentu serta mengacu pada kemampuan untuk memilih tindakan komunikatif dan strategi yang tepat (Xafizovna, 2022). Pragmatik



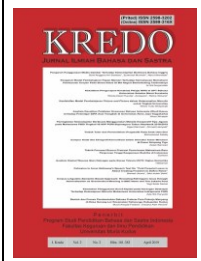
linguistik telah diciptakan dalam filsafat bahasa oleh para filsuf seperti Austin (1962), Searle (1969) dan Grice (1968). Studi ini mengeksplorasi bagaimana tindak tutur penutur dalam membentuk ujaran motivasi.

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik dimana terdapat tujuan tertentu di luar kata atau frase ketika pembicara mengatakan sesuatu (Kroeger, 2019). Tindak tutur mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh tuturan yang dihasilkan (Yule, 2022). Tindak tutur mencakup interaksi kehidupan nyata dan tidak hanya membutuhkan pengetahuan bahasa tetapi juga penggunaan bahasa yang tepat dalam budaya tertentu (Wang, 2021). Maka dari itu, suatu tindak tutur merupakan bagian dari konteks (Fotion, 2019). Sebuah ujaran pasti memiliki konteks. Karena ujaran pasti memiliki kepentingan, kita harus memahami konteks apa yang mendasari terbentuknya sebuah ujaran, untuk apa ujaran tersebut dikonsumsi, dan aspek apa saja yang ada di dalam ujaran hingga mempengaruhi pembentukannya. Analisis pragmatik khususnya tentang tindak tutur membawa kita lebih dalam tidak hanya sekedar isi dalam sebuah teks tetapi juga makna, pesan apa yang disampaikan, alasan mengapa pesan itu disampaikan, dan bagaimana makna pesan itu dipahami oleh manusia. Setiap tindak tutur menuntut penutur berkomitmen kepada mitra tutur untuk bertindak berdasarkan inti yang proposisional (Geurts, 2019). Oleh karena itu, komitmen adalah hubungan antara pembicara, pendengar, dan proposisi yang bertujuan untuk memungkinkan pembicara dan pendengar untuk mengoordinasikan tindakan masing-masing dari mereka. Fenomena komitmen dalam komunikasi pada intinya kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab atau kewajiban dalam berbagai tindak tutur (Kauffeld &

Goodwin, 2022). Dalam mengatakan dan mengartikan sesuatu dengan serius, seorang pembicara berkomitmen pada kebenaran dari apa yang dia katakan. Komitmen pembicara diukur secara tidak langsung dengan keputusan pendengar atau mitra tutur, apakah mereka akan mempercayai atau tidak mempercayainya (Yuan & Lyu, 2022). Melalui analisis tindak tutur, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat dalam ujaran, tetapi juga bisa mengetahui apa kebenaran yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana kebenaran-kebenaran itu tersusun dan dipahami. Kita dapat melihat tujuan dari sebuah ujaran yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan melalui analisis tindak tutur. Halliday dalam Xafizovna (2022) menambahkan bahwa dimensi lain pada kompetensi tindak tutur merupakan fungsi bahasa dengan menekankan bahwa bahasa berkembang dalam melayani fungsi sosial. Dalam hal ini, Halliday memperhatikan konteks suatu situasi yang memungkinkan kita untuk memahami fungsi ujaran tertentu.

Analisis tentang tindak tutur pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Ini Talk Show NET TV oleh Nurkhalizah, et. al. (2020) dan Aziza, et. al. (2021) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Acara Mata Najwa Edisi April-Mei 2019 di Trans 7”, dan pada tahun 2022, Kholifah & Assidik meneliti “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Satgas Covid-19 dalam Sosialisasi Penanganan Pandemi”.

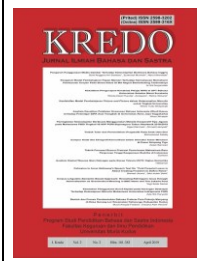
Nurkhalizah, et. al. (2020) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan strategi tutur yang terdapat dalam program ini dengan menggunakan teori Searle dan Blum-Kulka. Dalam program Talk Show NET TV ini ditemukan lima jenis tindak ilokusi, yaitu asertif,



direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kemudian, [Aziza, et. al. \(2021\)](#) mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif dalam Mata Najwa edisi April-Mei 2019 di Trans 7. Dalam penelitiannya, Aziza menemukan empat tindak tutur ekspresif dalam Mata Najwa edisi April-Mei 2019, yaitu (1) tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, (2) tindak tutur ekspresif memuji, (3) tindak tutur ekspresif mengkritik, (4) tindak tutur ekspresif untuk mengucapkan terima kasih dan enam tindak tutur direktif, yaitu (1) tindak tutur ekspresif meminta, (2) melarang tindakan gizi ekspresif, (3) tindak tutur ekspresif memohon, (4) menasihati tindak tutur ekspresif, (5) tindak tutur ekspresif mengajak, dan (6) tindak tutur ekspresif meminta. Selanjutnya, [Kholifah & Assidik \(2022\)](#) mendeskripsikan tindak tutur arahan gugus tugas COVID-19 dalam sosialisasi penanganan pandemi. Dalam temuannya, tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam penanganan COVID-19 adalah tindak tutur direktif perintah, sedangkan tindak tutur yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif ajakan. Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan terkait bentuk objek, yaitu berupa sebuah video yang kemudian dianalisis tindak tutur pembicaraannya. Namun, perbedaannya terdapat pada konten video. Konten video dalam penelitian [Nurkhalizah, et. al. \(2020\)](#) merupakan konten bincang-bincang dua arah antara presenter dan bintang tamu yang ditayangkan di televisi. Tidak jauh berbeda dengan [Nurkhalizah, et. al. \(2020\)](#) penelitian [Aziza \(2021\)](#) juga merupakan konten bincang-bincang dua arah antara presenter Najwa Shihab dan bintang tamunya. Berbeda dengan kedua penelitian yang telah disebutkan di atas, [Kholifah & Assidik \(2022\)](#) meneliti video yang memuat konten komunikasi satu arah

tentang sosialisasi penanganan pandemi dari kanal youtube Kementerian Kesehatan Indonesia yang disampaikan oleh satu orang presenter.

Di dalam artikel ini, peneliti akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan data yang berbeda. Ujaran-ujaran yang akan dianalisis adalah ujaran motivasi. Motivasi memainkan peran penting dalam mendorong individu dengan menggunakan kontrol kognitif ([Kok, 2022](#)). Motivasi merupakan dorongan terhadap rangkaian proses perilaku manusia atas pencapaian tujuan ([Putra & Ali, 2022](#)). Unsur-unsur yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, mengarahkan, memelihara, menunjukkan intensitas, sifat terus menerus dan adanya tujuan ([Putra & Ali, 2022](#)). Sesuatu yang kita lakukan pada dasarnya didorong oleh kemauan dan diatur oleh motivasi ([Karna & Ko, 2022](#)). Motivasi berarti seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu, berbeda dengan tidak merasakan dorongan atau dorongan, atau tidak termotivasi ([Karna & Ko, 2022](#)). Motivasi berbeda tidak hanya dalam tingkatan tetapi juga jenisnya, yaitu, “mengapa” yang mendasarinya ([Karna & Ko, 2022](#)). Misalnya, motivator mungkin termotivasi untuk menyemangati orang lain karena keterampilan tersebut memiliki manfaat dan menghasilkan efek positif bagi dirinya sendiri, seperti dikenal sebagai motivator, dan pernyataannya di dengar oleh orang banyak. Memberi motivasi dilakukan pada seseorang yang sedang dalam tekanan atau mempunyai motivasi yang rendah ([Chakim & Dibdyaningsih 2019](#)). Pada dasarnya motivasi adalah cara untuk menciptakan semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi dan situasi ini diakomodasi dengan memenuhi kebutuhan atau tuntutan individu ([Chakim & Dibdyaningsih, 2019](#)). Analisis tindak tutur



motivasi ini akan mengklasifikasikan serta mendeskripsikan tindak tutur yang disampaikan depan khalayak oleh motivator. Objek kajian dari studi ini adalah salah satu video motivasi oleh Merry Riana. Merry Riana adalah seorang pengusaha dan juga motivator ternama. Caranya bertahan hidup melalui lika-liku kehidupan menginspirasi banyak orang. Dibesarkan dari keluarga yang sederhana dan bahkan dililit hutang, Merry Riana bangkit untuk memperbaiki kehidupannya. Setelah ia berhasil bangkit, ia berusaha menyampaikan pengalaman dan pandangannya tentang kehidupan kepada khalayak ramai melalui program video motivasi bernama “*Spoken Word*” yang diunggah melalui kanal Youtube miliknya. Menurut penulis, “*Spoken Word*” Merry Riana adalah wacana motivasi karena Merry Riana mempunyai tujuan untuk mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu demi mencapai apa yang diinginkan.

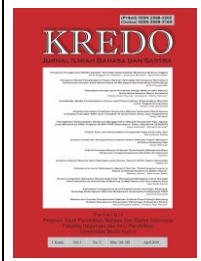
KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur. Teori tindak tutur adalah sub bidang pragmatik yang mempelajari bagaimana kata-kata digunakan tidak hanya untuk menyajikan informasi tetapi juga untuk melaksanakan tindakan (Hahn, 2023). Tindak tutur mengeksplorasi sejauh mana ucapan dikatakan dalam melakukan tindakan lokusi, tindakan ilokusi, dan/atau tindakan perlokusi (Hahn, 2023). Dalam artikel ini, teori tindak tutur yang digunakan adalah teori tindak tutur Searle. Searle adalah filsuf berkebangsaan Amerika yang mewarisi, merevisi, dan mengembangkan teori tindak tutur. Setelah Austin memprakarsai teori tindak tutur, dengan penelitian dan pengembangan lebih lanjut, Searle menyebarkan dan menyita

perhatian luas tentang teori ini di kalangan filosofis, pegiat linguistik dan menjadi teori inti dalam bidang filsafat dan linguistik barat, khususnya dalam pragmatik (Leilei & Chunfang, 2023). Kontribusi Searle yang luar biasa untuk teori tindak tutur terletak pada caranya menguraikan wawasan uniknya sendiri. Jika Austin mengusulkan tindak tutur tetapi tidak secara jelas mendefinisikan apa itu tindak tutur, sedangkan Searle merumuskan definisi tindak tutur dengan kata-kata dan meyakini bahwa tindak tutur merupakan elemen dasar komunikasi (Leilei & Chunfang, 2023). Dengan demikian, Searle membuat klasifikasi tindak tutur yang lebih rinci. Ada lima kategori tindak tutur menurut Searle, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur direktif.

Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif mengikat pembicara pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Hahn, 2023). Tindak tutur ini merepresentasikan keyakinan pembicara tentang sesuatu yang dapat dinilai benar atau salah (Hahn, 2023), seperti membual, mengeluh, menyatakan, menuduh, dan menyindir. Tindak tutur ini digunakan untuk membuat penerima membentuk keyakinan dan, dengan demikian, akan sesuai untuk konstruksi dan pemeliharaan identitas penutur (Banikalef, 2019). Tindak tutur representatif ditemukan dalam berbagai konteks lain seperti menyarankan, mengumpat, dan menyimpulkan karena pengguna selalu berusaha untuk membentuk identitas mereka dan menjaga citra diri pribadi mereka. Banikalef (2019) menganggap ucapan apa pun sebagai tindak tutur representatif ketika pengguna secara eksplisit mengonfirmasi atau menyatakan



keyakinan atau hipotesis mereka tentang kehadiran (atau ketidakhadiran) peristiwa kehidupan sehari-hari dalam bentuk ucapan. Banikalef (2019) menambahkan bahwa ucapan fakta membuat penerima membentuk atau memperhatikan suatu keyakinan, contoh: (a) motivasi itu penting, (b) Merry Riana bukan seorang penyanyi, (c) buruk sekali pengaruh rasisme.

Tindak Tutur Ekspresif

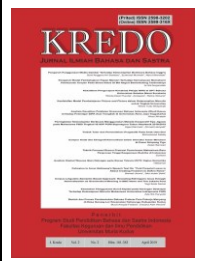
Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan tindakan meminta atau memberi sesuatu seperti perasaan, permintaan maaf, sikap, ucapan emosi, dan ucapan yang memiliki makna (Hahn, 2023). Tindak tutur ini biasanya mengharapkan respons dari mitra tutur (Hahn, 2023). Keunikan emosi sebagai jenis ekspresif, dan pola modifikasi emosi dalam ruang wacana saat ini sebagaimana adanya, terwakili dalam sebuah teks (Zhabotynska & Slyvka, 2020). Klasifikasi tindak tutur ekspresif yang dibangun di dalam bidang kognitif (semantik), komunikatif, dan semiotik menunjukkan perbedaan antara kelas perilaku dan emosi (Zhabotynska & Slyvka, 2020). Ketika digunakan dalam wacana, emosi dapat dimodifikasi sesuai dengan pola reguler yang kompatibel dengan operasi kognitif elaborasi, perluasan, pertanyaan, dan penggabungan yang dijelaskan dalam konsep linguistik kognitif yang berbeda (Zhabotynska & Slyvka, 2020), contoh: (a) maaf, saya lupa membicarakan hal ini, (b) saya senang mendengarkan motivasi yang diucapkan oleh Merry Riana, (c) saya marah jika anda berbohong.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur ini dapat berbentuk janji, jaminan, penolakan, ancaman, tawaran, tantangan dan sukarela yang mengharuskan penutur/mitra tutur melakukan sesuatu di masa yang akan datang (Hahn, 2023). Tindak tutur komisif memiliki ciri khas “melakukan sesuatu melalui mengatakan sesuatu” dan dianggap sebagai fenomena linguistik yang secara mencolok menunjukkan maksud pembicara (Yin & Chen, 2020). Sebuah janji dalam hal formal atau sumpah dapat dipahami sebagai tindak tutur komisif, memaksakan kekuatan pengikat eksternal tertentu pada pembicara. Yin & Chen (2020) mengatakan bahwa konsep performatif tindak tutur komisif etis dapat berkontribusi pada perilaku yang lebih baik di dalam sebuah wacana. Kaitannya pada tindak tutur komisif, orang memiliki kecenderungan untuk memenuhi komitmennya, karena kegagalan dalam melakukannya dapat menyebabkan hilangnya reputasi mereka (Yin & Chen, 2020), contoh: (a) saya berjanji akan menemui anda sore ini, (b) saya tidak bisa menghadiri seminar motivasi ini, (c) maukah anda menjadi moderator dalam seminar hari ini?

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang melahirkan sesuatu hal yang baru (misalnya pandangan, kepercayaan, suasana, dan perkataan) yang diwujudkan dalam sebuah keputusan (Hahn, 2023), seperti hukuman, pembaptisan, dan pembacaan. Pada beberapa kasus, peran tindak tutur deklaratif memberikan efek



jera kepada penutur untuk diucapkan berulang kali agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan. Fungsi ini untuk menanamkan disiplin dan etika dalam menggunakan bahasa. Salah satu contoh kasus yaitu tuturan deklaratif 'memaafkan' berperan untuk menegur mitra tutur yang tidak mengikuti aturan yang telah dibuat oleh penutur (Sedeng & Putra, 2020), contoh: (a) anda dinyatakan bersalah pada kasus ini, (b) kalian sudah sah sebagai pasangan suami istri, (c) motivator memotivasi penonton dengan semangat.

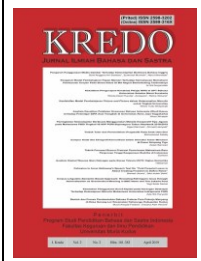
Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu yang dilontarkannya (Hahn, 2023), seperti memerintah, menyuruh, menyarankan, dan merekomendasikan. Tindak tutur direktif yang diajukan sebagai kemungkinan oleh pembicara, dimaksudkan untuk dianggap sebagai arahan, dengan kekuatan yang lebih lemah daripada nasihat, untuk mengungkapkan keyakinan bahwa pendengar dan/atau pembicara diharapkan untuk melakukan beberapa tindakan di masa depan (Abdel & Haddad, 2019). Dalam tindak tutur direktif, arah kesesuaian direktif adalah dunia-ke-kata yaitu penutur menyesuaikan dunia dengan kata-katanya sendiri. Kemudian, Penutur menginginkan mitra tutur melakukan suatu tindakan, dan terakhir, isi proposisi menyatakan bahwa mitra tutur bertanggung jawab atas tindakan yang akan datang (Hahn, 2023), contoh: (a) Datanglah ke seminar motivasi oleh Merry Riana, (b) ambil kertas notulensi itu! (c) jangan buat keributan selama berjalannya seminar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam teori studi kualitatif deskriptif, hal yang mendasari munculnya sebuah penelitian ini adalah ketertarikan peneliti dalam memaknai suatu situasi atau fenomena. Dalam penelitiannya, peneliti dituntut untuk menemukan dan memahami fenomena, proses, perspektif dan pandangan tentang hal-hal yang terlibat disekitarnya. Pemaknaan tersebut kemudian dijadikan sebagai instrumen. Analisis data bersifat induktif, dan hasilnya bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan atau penyimakan dari sebuah dokumen/artefak. Data kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola berulang atau tema umum yang terdapat pada data. Kemudian, temuan dijelaskan secara deskriptif dan selanjutnya didiskusikan dan dikaitkan dengan penelitian sebelumnya (Merriam & Grenier, 2019).

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan teknik analisis konten. Data yang akan diteliti tidak hanya menganalisis terkait teks, namun juga elemen sekitarnya yang dijelaskan secara deskriptif (Sitasari, 2022). Mayring (2021) menegaskan bahwa teknik analisis konten tidak hanya meringkas inti-inti data verbal secara deskriptif, tetapi juga menyimpulkan keterkaitan data dengan keadaan sekitarnya. Data-data yang diamati bukan hanya tentang berapa banyak frekuensi simbol yang muncul tetapi juga koneksi antara simbol dan konteks dalam teks yang sama. Metode penelitian diterapkan dalam model kerangka kerja penelitian kualitatif,



kuantitatif, dan kadang-kadang campuran dan menggunakan berbagai teknik analisis untuk menghasilkan temuan dan menempatkannya ke dalam konteks (Sitasari, 2022). Metode tersebut dipilih dengan menyesuaikan data yang ada.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari program video motivasi bernama “*Spoken Word*” yang berjudul “*Saya Pasti Bisa* (Video Motivasi) | *Spoken Word* | Merry Riana”. Video tersebut diunggah melalui kanal Youtube milik Merry Riana dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?v=2hoppIV55mc>. Data dalam penelitian ini berupa narasi pada ujaran-ujaran Merry Riana yang terdapat di dalam video tersebut.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian (Sitasari, 2022). Kemudian, dengan metode kontekstual, data akan dilihat secara mendasar dan dihubungkan konteksnya. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis melalui transkripsi data, analisis data, interpretasi data dan kemudian disajikan. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dalam dua cara, yaitu metode informal yang perumusannya dengan kata-kata dan metode formal yang perumusannya dengan menggunakan tanda dan simbol (Sitasari, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan ujaran-ujaran dalam motivasi bernama “*Spoken Word*” yang berjudul *Saya Pasti Bisa* (Video Motivasi) | *Spoken Word* | Merry Riana. Secara umum, ujaran tersebut disampaikan dengan bahasa lisan. Penyampaiannya

disusun dengan cermat dan terencana, terlihat dari adanya teks yang disediakan di dalam video untuk para pendengarnya. Tindak tutur yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Representatif

“Bumi akan kering tanpa hujan, begitu juga hidup tidak akan lengkap tanpa tujuan.”

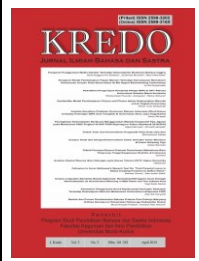
Dalam ujaran ini, Merry Riana mencoba memasukkan pemahamannya tentang bumi kepada pendengar melalui ujaran yang ia sampaikan secara lisan. Ia menyatakan pandangannya mengenai kehidupan yang tak lengkap jika kita tidak memiliki tujuan melalui analogi bumi akan kering tanpa hujan. Ia meyakini bahwa hidup tidak akan lengkap tanpa tujuan.

“Tidak ada yang salah dalam berfantasi sebab setiap orang bebas untuk bermimpi.”

Ujaran ini menyatakan pandangan bahwa tidak salah untuk berfantasi sebab setiap orang bebas untuk bermimpi. Dalam pernyataannya Merry Riana meyakini bahwa tidak ada yang salah dalam berfantasi sebab setiap orang bebas untuk bermimpi.

“Memang mimpi berbeda dengan kenyataan, tapi antara mimpi dan kenyataan, ada sebuah jalan.”

Merry Riana meyakini dalam pernyataannya bahwa memang mimpi berbeda dengan kenyataan, tapi antara mimpi dan kenyataan, ada sebuah jalan. Keyakinan Merry Riana terhadap pandangannya tentang mimpi juga terlihat pada ujaran-ujaran lain seperti:



“Memang semua itu tidaklah gampang, bisa jadi mimpimu di hina orang, bisa jadi mimpimu ditentang, tapi disaat semua orang memandang kamu sebelah mata, disaat orang meremehkanmu, pesimis dan tertawa, saya yakin kamu percaya, kamu pasti bisa.”

“Bukan hanya jadi seorang pemimpimpi, tapi menjadi seorang pemenang yang berhasil mewujudkan mimpi.”

“Kamu pasti bisa bukan hanya berkata kata tapi juga berkarya, memberikan bukti nyata. Memang semua itu tidak lah mudah tapi itu lah yang membuat kamu juara.”

“Selama kamu percaya akan tuhan, tidak ada yang perlu ditakutkan sekalipun badai menghadang.”

Dalam pernyataannya yang lain, Merry Riana juga menyatakan keyakinannya yang lain, yaitu keyakinan tentang diri. Jika kita membandingkan diri dan mengeluh dalam menggapai mimpi, kita akan lebih sulit untuk menggapai mimpi. Pernyataan tersebut terlihat pada ujaran-ujaran seperti:

“Ketika kamu membandingkan diri untuk melangkah, dan mengambil tindakan, kamu akan menemui kesulitan, tantangan, rintangan, godaan, cobaan.”

“Ketika kamu menemui semua itu lalu mengeluh, kamu akan merasa lelah dan terjatuh dan ketika kamu terjatuh semua jalan terasa buntu semua harapan terasa runtuh.”

Jika merujuk pada teori Searle, sembilan ujaran di atas merupakan tindak tutur representatif karena penutur yaitu

Merry Riana memperlihatkan apa yang ia yakini kepada mitra tutur melalui pernyataannya. Dari beberapa bentuk tindak tutur representatif menurut Searle, Merry Riana menggunakan tindak tutur representatif berupa pernyataan. Pandangan-pandangan yang ia yakini sebagai kebenaran ia nyatakan dalam bentuk pernyataan dalam ujaran motivasi.

2. Tindak Tutur Ekspresif

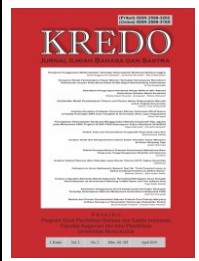
“Mungkin kamu sudah bosan mendengar kata mimpi, bosan karena kamu pernah dikecewakan, buat apa bermimpi tinggi-tinggi, toh itu tidak akan pernah terjadi.”

Ujaran ini menunjukkan sebuah perasaan bosan dalam bermimpi. Tidak hanya perasaan bosan, ujaran ini juga menunjukkan perasaan kecewa karena mimpi tidak pernah terjadi. Dalam ujaran ini, Merry Riana menempatkan perasaannya yang mungkin dirasakan oleh pendengar dalam menggapai mimpi. Menurut Hahn (2023), tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan tindakan meminta atau memberi sesuatu, salah satunya perasaan.

3. Tindak Tutur Komisif

“Tapi semua itu tergantung dari satu pertanyaan, apakah kamu bisa? Ya, jika terus berusaha, kamu pasti bisa”

Ujaran ini merupakan tindak tutur komisif yang berbentuk tantangan. Merry Riana dalam ujarannya menantang pendengarnya dalam pernyataan “apakah kamu bisa?” untuk meraih mimpi. Menurut Hahn (2023), tindak tutur komisif mengharuskan penutur/ mitra tutur melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, Merry Riana



mengharuskan pendengarnya untuk terus berusaha agar bisa meraih mimpinya.

4. Tindak Tutur Deklaratif

“Hari ini saya ingin bilang, bahwa nasib itu bisa berubah, kesempatan masih terbuka dan mimpi bisa jadi nyata.”

“Pesan ini untuk kamu yang sedang berjuang, saya ingin bilang bahwa sukses itu hak semua orang, tapi tidak semua orang mau memperjuangkan haknya.”

Dua ujaran ini merupakan tindak tutur deklaratif menurut Hahn (2023) yang terlihat pada “hari ini saya ingin bilang” dan “pesan ini untuk kamu yang sedang berjuang” karena Merry Riana bermaksud menciptakan hal berupa perkataan yang mengandung sesuatu yang ia percaya bahwa nasib itu bisa berubah, kesempatan masih terbuka dan mimpi bisa jadi nyata. Ia juga percaya bahwa sukses itu hak semua orang, tapi tidak semua orang mau memperjuangkan haknya. Tindak tutur deklaratif ini juga diikuti oleh berbagai ujaran deklaratif lain yang saling menguatkan seperti:

“Kamu adalah seorang pemenang dan kamu terlahir sebagai seorang pemenang.”

“Kamu akan meninggalkan hidup ini, sebagai seorang pemenang.”

“Saya pasti bisa bukan karena tidak ada rintangan maka kamu optimis, tapi karena kamu optimis maka kamu akan berani menghadapi semua tantangan.”

“Bukan karena hal itu mudah maka kamu yakin kamu bisa, tapi karena kamu yakin bisa, semua terasa mudah.”

“Bukan karena hari indah maka kamu bahagia, tapi karena kamu bahagia, maka hari harimu menjadi indah.”

5. Tindak Tutur Direktif

“Mimpi, mimpi, dan mimpi.”

“Dan saya ingin kamu ingat akan kata-kata itu, saya pasti bisa.”

“Pikirkan sebuah mimpi yang ingin kamu nikmati di masa depan nanti entah itu punya kendaraan pribadi atau jalan jalan keluar negeri, buka usaha atau punya keluarga kecil yang bahagia.”

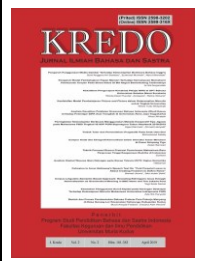
“Sadarlah itulah ujianmu, ujian yang harus dihadapi dengan ketegaran hati.”

“Ingat mimpimu, fokus akan tujuanmu.”

“Yakinlah semua kesulitan itupun akan berlalu selama kamu masih punya harapan selalu pasti ada jalan.”

“Ucapkan ini dengan sungguh sungguh dari dalam hati saya percaya saya bisa mencapai impian saya.”

Jika merujuk pada teori Searle, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu yang dilontarkannya, ujaran di atas merupakan merupakan tindak tutur direktif yang berbentuk perintah. Merry Riana memerintahkan pendengarnya untuk bermimpi, mengingat, berpikir, menyadari, meyakini, mengucapkan bahwa semua pendengarnya pasti bisa meraih mimpi.





Pada temuan-temuan di atas, meskipun penelitian ini serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait penggunaan video sebagai objek analisis tindak tutur pembicara, namun dengan data yang berbeda, temuan yang ditemukan juga memiliki beberapa perbedaan. Dalam penelitian Nurkhalizah, et. al. (2020) dengan data tuturan pada program Talk Show NET TV, jenis-jenis tindak tutur ditemukan secara merata di setiap tuturan yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (tidak ada mayoritas tindak tutur yang mendominasi). Pada penelitian Aziza, et. al. (2021) dengan data tuturan program Mata Najwa Edisi April-Mei 2019 di Trans 7, mayoritas tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif dan direktif. Kemudian pada penelitian Umi Kholifah dan Assidik dengan data tuturan oleh Satgas Covid-19 dalam Sosialisasi Penanganan Pandemi, temuan yang difokuskan pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif.

Temuan pada penelitian Analisis Tindak Tutur dengan Teori Searle dalam Video Motivasi Merry Riana ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya, tindak tutur representatif tidaklah menjadi tindak tutur yang paling banyak muncul dalam hasil temuannya bahkan tidak muncul sama sekali. Dari hasil dua penelitian sebelumnya dalam data program talkshow, hasil menunjukkan bahwa hampir semua tindak tutur muncul namun tindak tutur yang paling banyak muncul adalah tindak tutur ekspresif. Kemudian, pada penelitian lain dengan data tuturan dalam sebuah sosialisasi, tindak tutur yang digunakan hanya tindak tutur direktif. Terakhir, pada penelitian ini

dengan data ujaran motivasi, tindak tutur yang paling banyak muncul dalam ujaran motivasi adalah tindak tutur representatif.

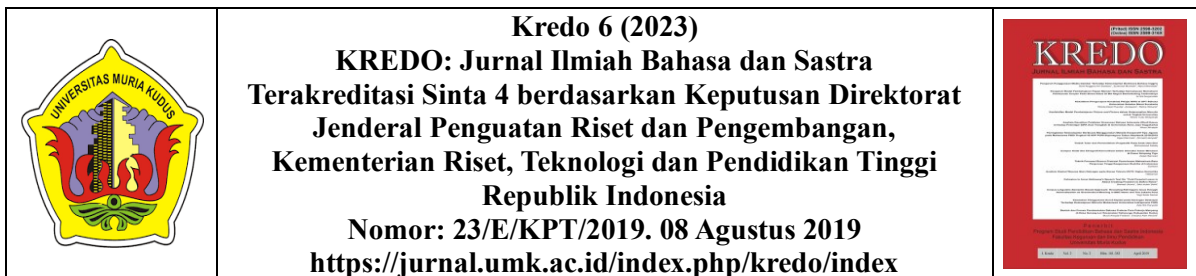
SIMPULAN

Ujaran yang disampaikan dengan beberapa tindak tutur tertentu merepresentasikan apa yang diyakini oleh penutur. Berdasarkan hasil yang telah dibahas, video motivasi bernama “Spoken Word” yang berjudul Saya Pasti Bisa mengandung kelima jenis tindak tutur. Ada sembilan tindak tutur representatif, satu tindak tutur ekspresif, satu tindak tutur komisif, tujuh tindak tutur deklaratif dan tujuh tindak tutur direktif. Tindak tutur yang paling banyak muncul adalah tindak tutur representatif. Merry Riana memunculkan ujaran-ujaran berupa contoh positif, pengulangan kata dan paralelisme. Semua ujaran yang dikatakan oleh Merry Riana mendorong audiens untuk menanamkan prinsip saya pasti bisa menurut versi dirinya. Merry Riana menekankan keyakinannya terhadap suatu gagasan atau sebuah konsep bahwa mimpi itu bisa diraih. Dari temuan ini bisa disimpulkan bahwa tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam ujaran motivasi adalah tindak tutur representatif di mana penutur yaitu Merry Riana merepresentasikan keyakinan tentang sesuatu yang dapat dinilai benar melalui sebuah pernyataan. Tindak tutur representatif ini juga didukung oleh tindak tutur deklaratif berupa perkataan-perkataan yang menguatkan keyakinan suatu gagasan yang disampaikan oleh penutur. Lalu, tindak tutur direktif juga cukup sering terlihat karena penutur ingin pendengarnya melakukan hal yang sama seperti yang ia yakini dalam menggapai mimpi.

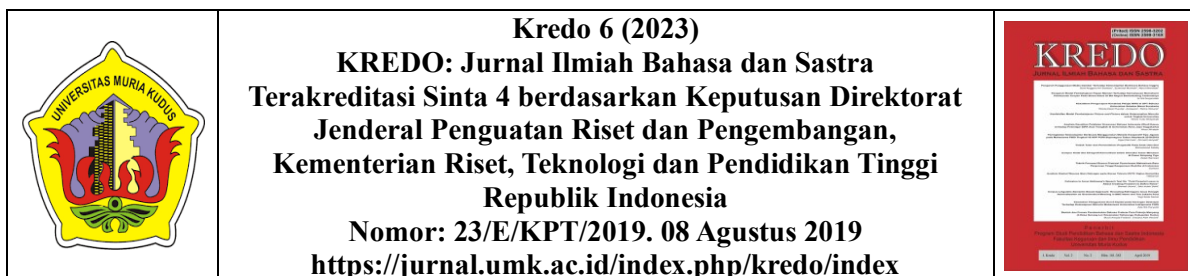
	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel, S., Haddad, K. A. (2019). Real Estate Offers in Jordan: A Representative-Directive Speech Act. *Macrothink Institute: International Journal of Linguistics*, 89-103. <https://doi.org/10.5296/ijl.v11i6.15762>
- Aziza, A. N., Wahidy, A., Masnunnah. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Acara Mata. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 516-530. <http://dx.doi.org/10.24176/kredo.v4i2.3662>
- Banikalef, A. A. (2019). The Impact of Culture and Gender on the Production of Online Speech Acts among Jordanian Facebook Users. *International Journal of Arabic-English Studies*, 399-414. <http://dx.doi.org/10.33806/ijaes2000.19.2.9>
- Chakim, M. A., Dibdyaningsih, H. (2019). An Analysis of Teacher Speech Act in Giving Motivation for English Students. *Journal of English Language Teaching and Islamic Integration*, 1-12. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/yzh34>
- Cherry, K., Mattiuzzi, P. G. (2010). *The Everything Psychology Book: Explore the Human Psyche and Understand Why We Do the Things We Do*. USA: Adams Media.
- Diany, I. R. (2019). The Fighting Spirit of 1998 Indonesia Monetary Crisis Immigrant Reflected in *Merryriana: Mimpi Satu Juta Dolar* Film. *National Seminar of PBI (English Language Education)*. 220-226. Pekalongan: Unikal Press.
- Fotion, N. (2019). *The Geography of Context*. London: Hamilton Books.
- Geurts, B. (2019). Communication as Commitment Sharing: Speech Acts, Implicatures, Common Ground. *Theoretical Linguistics*, 1-30. <http://dx.doi.org/10.1515/tl-2019-0001>
- Gibbons, C. (2021). Understanding the Role of Student Stress, Personality and Coping on Learning Motivation and Mental Health During a Pandemic. *Research Square*, 1-39. <http://dx.doi.org/10.21203/rs.3.rs-1021633/v1>
- Hahn, J. (2023). *The Language of Canon Law*. Oxford: Oxford University Press.
- Hughes, B. L., Zaki, J. (2015). The Neuroscience of Motivated Cognition. *Trends in Cognitive Sciences*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2014.12.006>
- Hussain, R., Alam, Y., Zahid, M. S. (2022). Awaken the Giant Within': Linguistic Explorations Into the Art of Delivering Motivational Talks. *Jahan-E-Tahqeeq*, 60-70.
- Karna, D., Ko, I. (2022). The Role of We-Intention and Self-Motivation in Social Collaboration: Knowledge Sharing in the Digital World. *Sustainability*, 1-17. <https://doi.org/10.3390/su14042042>



- Kauffeld, F. J., Goodwin, J. (2022). Two Views of Speech Acts: Analysis and Implications for Argumentation Theory. *MDPI Journals*, 7(2), 1-14.
<https://doi.org/10.3390/languages7020093>
- Kholifah, U., & Assidik, G. K. (2022). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Satgas Covid-19. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 6(1). 1-16.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.7802>
- Kok, A. (2022). Cognitive Control, Motivation and Fatigue: a Cognitive Neuroscience Perspective. *Elsevier*, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.bandc.2022.105880>
- Kroeger, P. (2019). *Analyzing Meaning an Introduction to Semantics and Pragmatics. Second Corrected and Slightly Revised Edition*. Berlin: Language Science Press.
- Leilei, Z., Chunfang, W. (2023). A Literature Review on the Research Progress of Speech Act Theory and Its Applications. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 26–32. <http://dx.doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.12.16>
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper.
- Mayring, P. (2021). *Qualitative Content Analysis A Step-by-Step Guide*. California: SAGE Publications.
- Merriam, S. B., Grenier, R. S. (2019). *Qualitative Research in Practice Examples for Discussion and Analysis*. Newark: John Wiley & Sons, Incorporated.
- Nurkhalizah, S., Simpen, I. W., Widarsini, N. P. (2020). Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Ini Talk Show NET TV. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 39-45.
<http://dx.doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i01.p05>
- Putra, R., Ali, H. (2022). Organizational Behavior Determination and Decision Making: Analysis of Skills, Motivation and Communication (Literature Review of Human Resource Management). *Dinasti Publisher*, 420-431.
<https://doi.org/10.31933/dijdbm.v3i3.1168>
- Rahardi, K. (2009). *Sosio Pragmatik*. Jakarta: Airlangga.
- Riana, M. (2016). *Saya Pasti Bisa (Video Motivasi) | Spoken Word | Merry Riana* [Video]. YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=2hoppIV55mc>
- Searle, J. (1969). *An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Sedeng, I. N., Putra, I. A. (2020). Analysis Speech Act of Bali Language Teachers in Bali Language Lessons in Class Management in SMAN 2 Kuta. *Ijrp: International Journal of Research Publication*. <http://dx.doi.org/10.47119/IJRP100551620201262>



- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik. *UEU Journal*, 77-84.
- Stefania, D.-O., Teich, E. (2022). Toward an Optimal Code for Communication: The Case of Scientific English. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 175-207. <http://dx.doi.org/10.1515/cllt-2018-0088>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Taylor, J. R., Xu, W. (2021). *The Routledge Handbook of Cognitive Linguistics*. New York: Taylor & Francis.
- Verplanken, B., Orbell, S. (2022). Attitudes, Habits, and Behavior Change. *Annual Review of Psychology*, 347-352. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-011744>
- Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. New York: John Wiley & Sons.
- Wang, A. L. (2021). *Redefining the Role of Language in a Globalized World*. Pennsylvania: IGI Global.
- White, M. D., Marsh, E. E. (2006). Content Analysis: A Flexible Methodology. *Library Trends*, 1-45. <http://dx.doi.org/10.1353/lib.2006.0053>
- Xafizovna, R. N. (2022). Discourse Analysis of Politeness Strategies in Literary Work: Speech Acts and Politeness Strategies. *Spanish Journal of Innovation and Integrity*, 122-123.
- Yin, H., Chen, Y. (2020). Speech Act in Diplomacy: How China Makes Commitments in Diplomatic Press Conference. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 170-176. <http://dx.doi.org/10.18178/IJLL.2020.6.4.271>
- Yuan, W., Lyu, S. (2022). Speech Act Matters: Commitment to What's Said or What's Implicated Differs in the Case of Assertion and Promise. *Elsevier*, 128-142. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.01.012>
- Yule, G. (2022). *Oils Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zhabotynska, S., Slyvka, N. (2020). Emotive Speech Acts and Their Discourse Modifications in the Literary Text. *Journal: Discourse and Interaction*, 113-136. <http://dx.doi.org/10.5817/DI2020-1-113>